

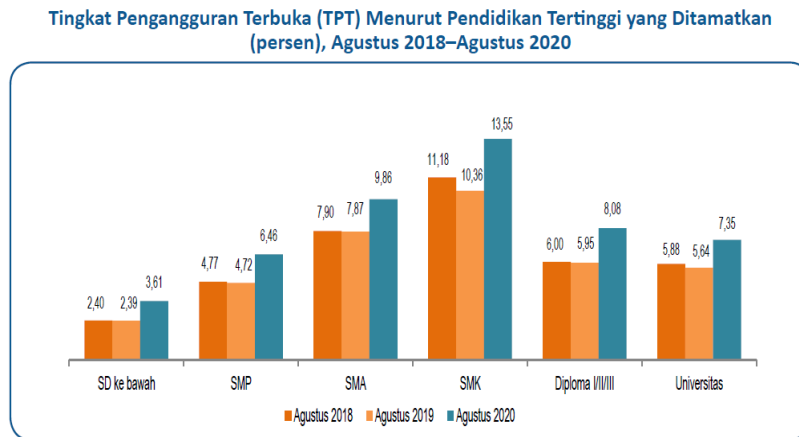
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Fenomena tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun ketahun, merupakan salah satu ranah yang harus dikaji bahkan perlu adanya penanganan yang serius. Berdasarkan analisis data Badan Pusat Statistik Tahun 2020, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2020 adalah sebanyak 7,07%, dengan mengalami peningkatan sebesar 1,84% poin jauh lebih tinggi kalau dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada bulan Agustus 2019. Selain itu, pengangguran pada tahun 2020 meningkat dikarenakan terjadinya pandemi Covid-19 yang berkontribusi negatif terhadap berbagai bidang, baik bidang sosial, bidang pendidikan, bidang ekonomi dan bidang kesehatan. Pertumbuhan ekonomi mengalami penyusutan, sehingga banyak perusahaan yang mengalami masalah menurunnya kinerja. Lebih dari itu, terdapat perusahaan-perusahaan yang menutup usahanya karena pailit atau *cash flow* perusahaan tidak seimbang dan omset usaha yang terus menurun. Perusahaan-perusahaan yang masih bisa bertahan, melakukan berbagai cara agar usahanya bisa survive. Salah satu solusi yang dilakukan adalah dengan mengurangi tenaga kerja, sehingga berimplikasi menambah angka pengangguran.

Data BPS menunjukkan sejumlah 29,12 Juta orang penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19, terdiri atas pengangguran karena Covid-19 (2,56 juta orang), penduduk bukan angkatan kerja atau penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lain kegiatan pribadi karena Covid-19 (0,76 juta orang), sementara tidak bekerja karena Covid-19 sebanyak 1,77 juta orang (Badan Pusat Statistik, 2020). Disisilain, Perguruan Tinggi menambah angka pengangguran yang tinggi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.



Badan Pusat Statistik, (2020).

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Berdasarkan data di atas bisa dilihat bahwa lulusan diploma pada tahun 2018 menyumbang angka pengangguran sebesar 6 % dari penduduk usia kerja total 203,97 juta orang, pada tahun 2019 sebesar 5,96 %, serta pada tahun 2020 pengangguran sebanyak 8,08 %. Sementara untuk lulusan jenjang S-1, pada tahun 2018 angka pengangguran sebesar 5,88 %, dan tahun 2019 sebesar 5,64 %, serta pada tahun 2020 sebanyak 7,36 % atau setara 15,01 juta orang. Tingginya angka pengangguran pada lulusan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya lulusan biasanya berorientasi pada pendapatan yang tinggi, sehingga tidak mudah mendapatkan pekerjaan yang memenuhi harapan tersebut (Susanto, Rochaida & Ulfah, 2018). Lebih dari itu, mereka lebih memilih menjadi pegawai di kantor atau juru tulis setelah lulus dengan cara digaji daripada menciptakan lapangan kerja (Wahyuni, 2008). Menurut Bhorat (2006) dan Onuma (2016), bahwa banyak lulusan perguruan tinggi yang menganggur karena memilih bidang studi yang salah, kualitas pendidikan yang tidak sesuai, kurangnya pengembangan *soft skill* dan ekspektasi yang terlalu tinggi di awal karir mereka, dengan mencari pekerjaan dengan upah yang tinggi pada lembaga yang dipandang interesting. Hal ini didasarkan pada penghitungan biaya yang dikeluarkan selama belajar, dengan harapan memperoleh pengembalian investasi yang sebanding, sehingga banyak siswa yang tidak masuk kerja (Babalola, 2007; Ekspo, 2010; Nwachukwo 2012; Uzoagulu, 2012).

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil survei peneliti terhadap 250 mahasiswa di Institut Agama Islam (IAI) Tasikmalaya pada 6 prodi, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Hukum Keluarga / Ahwal Syakhsiyah (AS), Hukum Tata Negara (HTN), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), dan Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD), menunjukkan bahwa sekitar 79 persen siswa ingin menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau PNS setelah lulus atau berharap mendapatkan pekerjaan pada instansi tertentu dengan harapan memperoleh pendapatan yang besar. Dengan upah yang diperoleh setiap bulan serta jaminan yang diperoleh bagi yang berkeluarga, ditambah lagi dengan ketersediaan fasilitas tertentu yang mendukung pekerjaan sebagai seorang PNS/ASN membuat mahasiswa lebih tertarik menjadi pegawai sipil dibandingkan menjadi *entrepreneur*. Menurut data, hanya sekitar 4% memilih wirausaha dan sisanya untuk pekerjaan berbayar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Hannon (2007) dan Kirby (2004) bahwa mahasiswa setelah menjadi sarjana hanya mencari pekerjaan, bukan menciptakan lapangan kerja. Sehingga tidak heran jika angka pengangguran meningkat setiap tahunnya, karena peningkatan lapangan kerja tidak sebanding dengan peningkatan jumlah pencari kerja.

Berdasarkan fenomena di atas, terdapat ketidak sesuaian antara *Performance Character* dengan realita sosial kedepannya. Hal ini perlu dijembatani melalui pendidikan *Performance Character* para mahasiswa sehingga memiliki jiwa kemandirian termasuk kemandirian dalam berkerja. Oleh karena itu, lulusan perguruan tinggi terikat pada paradigma sebagai pencari kerja, bukan menjadi pegawai atau pencipta pekerjaan (Laukanen, 2000). Setiap tahun ratusan orang ingin bekerja dan mendapatkan pekerjaan, mereka mencoba melamar sebagai karyawan. Namun ketersediaan lapangan pekerjaan berbanding terbalik dengan jumlah pencari kerja (Majdi, 2012). Padahal kecerdasan intelektual lulusan universitas, bersama dengan ilmu yang diperoleh di universitas, semua itu bisa menjadi sumber penciptaan lapangan kerja baru, yang bisa menghasilkan pendapatan jauh lebih banyak dari itu jika bekerja di lembaga pendidikan tertentu (Bahri, 2019:29). Kemudian jika lulusan muda ingin membuat inovasi baru untuk produk dan jasa yang berbeda, atau apabila lulusan perguruan tinggi bisa lebih

kreatif dan inovatif, serta mau bekerja keras membangun berbagai macam usaha yang belum tergarap dan dikembangkan, maka lapangan kerja di Indonesia akan terbuka luas (Basrowi, 2014:77). Dengan adanya hal tersebut sarjana yang belum bekerja dapat membangun usaha sendiri, bukan untuk menjadi pencari kerja tetapi untuk menciptakan lapangan kerja baru (Kabango & Okpara, 2010; Maas & Jones, 2017; Draycott & Rae 2011; Gibb, 2011).

Dikutip dari Republika dalam Putra (2015) Rektor Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) Darussalam Banda Aceh, Profesor Samsul Rizal, menyebutkan bahwa ada tiga alasan utama yang membentuk jiwa kewirausahaan setiap individu, yaitu kreativitas, inovasi dan kemerdekaan. Ketiga hal yang merupakan faktor pembangun semangat kewirausahaan tersebut adalah merupakan indikator dari *Performance Character* yang perlu dikuatkan dan dibangun para mahasiswa.

Negara tidak akan pernah maju jika lulusan universitas terbaik hanya menjadi PNS. Proporsi pengusaha di Indonesia biasanya hanya 1,65% dari total penduduk. Persentase ini jauh dari Singapura, Malaysia atau Thailand yang persentase pengusahanya masing-masing 7%, 5% dan 3%. Sementara di negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang, bahkan lebih dari 10 persen penduduknya adalah pengusaha. Meskipun masih sedikit pengusaha di Indonesia, sebuah studi oleh Global Entrepreneurship Monitor (GEM) (2013) menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan masyarakat Indonesia adalah yang tertinggi kedua di antara negara-negara ASEAN setelah Filipina. Dari sisi sumber daya, Indonesia sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang dan sejahtera di masa mendatang. Menurut World Economic Forum's Global Competitiveness Report 2014-2015, sementara daya saing Indonesia secara global masih berada di bawah tiga negara tetangga yaitu. H. Singapura, Malaysia dan Thailand, tapi Indonesia sudah lebih dulu dari Spanyol, Portugal, Kuwait, Turki dan Italia.

Terlepas dari semua faktor yang ada, kurangnya pembentukan karakter berpengaruh, betapapun besar faktor tersebut, ternyata menguras tenaga siswa dan sekaligus bangsa (Silfia, 2018). Tiga faktor utama pembangun jiwa kewirausahaan sebagaimana diungkapkan oleh rektor Unsyiah di atas, yaitu kreativitas, inovasi, dan kemandirian, sejatinya merupakan bagian dari indikator-indikator karakter kinerja (*Performance Character*)

Di sisi lain, pendidikan nasional berhasil mencerdaskan anak bangsa, namun hal tersebut belumlah cukup mengingat keberhasilan seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasan, tetapi juga sikap dan karakternya, termasuk karakter seorang entrepreneur. Sedangkan menurut Hakam (2002) menjelaskan bahwa system pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan manusia terampil dalam segi intelektualnya saja, tetapi juga system pendidikan tersebut harus mampu memberikan manfaat konkret kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari dan juga harus mampu menginspirasi mereka untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Ini berasal dari informasi mahasiswa baru dari salah satu universitas terbaik di Indonesia, informasinya adalah sebagai berikut: (1) Kecerdasan 79%, (2) Kemandirian 13% (3) Kontribusi 67% (4) Keyakinan 11% (5) Kepekaan 19%, dan (6) Kepemimpinan 4%. Berdasarkan data tersebut, tampaknya sistem pendidikan nasional berhasil dengan IQ 79%, namun tidak diikuti dengan tingginya persentase kualitas mental siswa seperti kepekaan, percaya diri atau bahkan kemampuan kepemimpinan. Hal sama di ungkapkan oleh Bahri (2002:38) yang mengemukakan bahwa praktik pendidikan di Indonesia dari mulai jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi lebih berorientasi pada aspek kognitifnya saja, dengan menekankan pada perolehan nilai hasil ujian. Dengan menekankan pada nilai ujian tersebut, makna pendidikan yang penuh karakter mulai berubah menjadi makna mengajar, yaitu makna mengubah pengetahuan sehingga menyebabkan perubahan isi pengajaran (Wiyono, 2012).

Pendidikan karakter bisa dikatakan penting karena, seperti dikemukakan Thomas Lickona (2016), ada sepuluh tanda zaman yang harus diperhatikan jika tidak ingin tatanan sosial hancur. Karakter ini adalah: (1). Meningkatnya kekerasan dan sikap destruktif di kalangan anak muda, (2). membudayakan ketidakjujuran, (3). untuk menumbuhkan penipuan, (4). Kurang menghormati orang tua dan guru (5). Pengaruh teman terhadap tindak kekerasan, (6). Menurunnya semangat kerja, (7). Gangguan bahasa dan penggunaan kata (8). Peningkatan perilaku bunuh diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas (9). Meningkatnya individualitas dan rendahnya rasa tanggung jawab kolektif, (10). tindakan bunuh diri.

Bertolak dari hal tersebut, seluruh komponen bangsa harus lebih memperhatikan penyelenggaraan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengutamakan aspek karakter bangsa dan pembentukan karakter dengan landasan pendidikan etika dan moral yang kokoh (Lickona, 2016). Sekolah sebagai salah satu dari tiga pilar pendidikan di luar keluarga dan masyarakat memegang peranan penting dalam pengembangan karakter siswa (Kingdon & Knight, 2004). Tidak dapat dipungkiri bahwa di era globalisasi saat ini bangsa Indonesia harus memiliki kemampuan bersaing secara global jika tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif siswa, tetapi juga membangkitkan sifat wirausaha siswa, yang dapat mempercepat pembangunan dan menggerakkan potensi asli untuk meningkatkan daya saing negara (Muslich, 2011).

Dalam keadaan seperti ini, dunia pendidikan harus mampu secara aktif menggarap pelatihan sumber daya manusia tersebut, mampu menghadapi tantangan hidup yang berbeda secara lokal, regional, nasional dan internasional (Burger, Mahadea, Neill, 2004). Pendidikan yang mampu mengatasi hal tersebut adalah pendidikan yang berorientasi pada pertumbuhan kewirausahaan (Nwite, 2009). Pengembangan karakter entrepreneur yaitu jiwa pemecahan yang kreatif dan jiwa mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Gagasan model pendidikan yang menitikberatkan semangat kemandirian untuk membentuk pola pikir kewirausahaan harus terus didukung dan digalakkan melalui pendidikan (Leinhardt, McCarthy Young, Merriman, 1995). Budaya kewirausahaan dapat dipupuk melalui pendidikan formal dengan menawarkan siswa banyak bagian dari kelas atau kursus yang berkaitan dengan kewirausahaan (Kroon & Meyer, 2001).

Menurut Kasmir (2006), pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah cara berpikir siswa. Pendidikan kewirausahaan mendorong mahasiswa untuk mengenal dan membuka usaha atau wirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi pegawai berubah menjadi mencari pegawai (Basrowi, 2014). Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang membentuk karakter dan perilaku menuju kewirausahaan sehingga nantinya siswa dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri dalam berbisnis (Matlay, 2008; Solomon, Duffy & Tarabishy, 2002; Vesper & Gartner, 1997)

Selain itu, Gerakan Nasional Pemasyarakatan dan Penumbuhan Kewirausahaan yang dipimpin oleh Presiden Nomor 4 tahun 1995 memberdayakan seluruh rakyat Indonesia untuk mengembangkan program kewirausahaan. Pemerintah menyadari bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, oleh karena itu harus dilakukan upaya untuk terus meningkatkannya (Basrowi, 2014). Melalui gerakan ini diharapkan kewirausahaan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia sehingga dapat melahirkan wirausaha-wirausaha baru yang handal, tangguh dan mandiri (Sobri, 2020). Menurut Suherman (2008), hal ini sangat penting mengingat kewirausahaan sebenarnya tidak hanya terjadi pada tingkat ekonomi mikro. Menurut Kourilsky dan Walstad (1998) Negara yang maju merupakan Negara yang banyak melahirkan pengusaha-pengusaha, karena dengan banyaknya pengusaha perekonomian sebuah Negara akan baik dan tidak akan banyak pengangguran, dengan demikian Negara harus bisa memfasilitasi agar banyak warganya menjadi pengusaha. Mengingat keberadaan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sifat wirausahanya (Sobri, 2020). Hanya bangsa dengan karakter entrepreneur yang kuat yang mampu menjadikan dirinya bangsa yang berharga dan disegani oleh bangsa lain (Mahmud, 2013).

Adapun upaya mengintegrasikan budaya kewirausahaan melalui pendidikan formal dengan menawarkan kepada mahasiswa beberapa mata kuliah atau mata kuliah kewirausahaan mendorong kewirausahaan, dimana jiwa kewirausahaan sejatinya merupakan bagian dari indikator-indikator karakter kinerja (*Performance Character*). Noel (2001) percaya bahwa menjadi wirausahawan yang baik adalah karakteristik individu, pada dasarnya tidak hanya tentang berbuat baik dalam arti etis, tetapi juga tentang melakukan pekerjaan sebaik mungkin, termasuk tekad, keuletan, etos kerja yang kuat, positif, cerdas dan disiplin diri. Individu yang beretika merupakan individu yang selalu berfikir, maksud disini adalah berfikir dalam bertindak, sebelum melakukan pekerjaannya pasti berfikir baik atau buruknya, benar atau salah, dan selalu berusaha mendekatkan diri pada tuhan yang maha esa. Ini sejalan dengan pendapat Ismira, dkk (2019) pembangun karakter yang kuat tidak hanya membantu siswa bergaul, tetapi juga mengajarkan mereka untuk bekerja keras untuk mengembangkan keterampilan mereka dan berjuang untuk keunggulan di semua bidang bisnis.

Bisnis yang baik merupakan dambaan bagi para pelaku usaha atau pelaku bisnis dalam pelaksanaan proses bisnisnya. Tetapi hal ini berbeda Pada sebagian pengusaha dalam melakukan bisnis yang hanyalah berfikir pada bagaimana mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya tanpa memikirkan prosesnya seperti apa (Matlay, 2008). Padahal sebuah proses usaha merupakan hal yang paling penting untuk mendapatkan keuntungan atau hasil dari usaha tersebut. Keuntungan hasil yang baik akan dicapai melalui cara-cara yang baik. Seorang pengusaha yang baik bisa dihasilkan melalui proses pembelajaran atau pendidikan di perguruan tinggi.

Internalisasi nilai *Performance Character* merupakan salah satu upaya untuk membina karakter *entrepreneur* terhadap seseorang dalam berwirausaha yang beretika. *Performance Character* bisa diterapkan sejak masa kuliah, hal ini dilakukan agar mahasiswa bisa memahami dan menerapkan apa yang dinamakan *Performance Character*, selain itu hal ini juga untuk memotivasi siswa atau mahasiswa agar pola pikirnya berubah yang tadinya hanya berfikir setelah selesai belajar untuk bekerja menjadi setelah selesai kuliah atau sekolah harus menciptakan pekerjaan atau dengan kata lain harus menciptakan lapangan pekerjaan, dan sebetulnya ini bisa dimulai atau di rintis sejak kuliah. Ketika mahasiswa sudah merasa faham dan akan pentingnya etika bisnis maka mereka dapat menerapkannya nanti di dunia wirausaha dan ini akan membantu usaha-usaha yang akan dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswi. Selain itu mahasiswa mahasiswi juga harus faham ketika terjun ke masyarakat bagaimana agar menjadi warga Negara yang baik dengan kata lain model warga Negara yang efektif atau *effective citizen model* untuk kemajuan Negara Indonesia.

Model Warga Negara Efektif atau *effective citizen model* adalah sebuah konsep bahwa setiap individu yang menjadi warga negara harus memiliki keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat mereka gunakan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Model ini menekankan bahwa warga negara yang efektif adalah mereka yang aktif dalam pemerintahan, memahami hak dan tanggung jawab mereka, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah di dalam masyarakat. Dalam model ini, pendidikan dan pengalaman masyarakat sangatlah penting dalam membentuk individu menjadi warga negara yang

berkualitas dan efektif. Menjadi seorang *entrepreneur* yang mempunyai pemikiran peka terhadap perkembangan Negara serta aktif dalam bermasyarakat merupakan contoh dari warga yang efektif, apalagi seorang pengusaha memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara yang baik, salah satu contohnya dalam menjalankan bisnisnya setiap izin ditempuh, pajaknya dibayar sesuai tagihannya, mengeluarkan dana CSR yang sesuai, itu merupakan *entrepreneur* yang menggambarkan warga Negara yang efektif.

Penelitian tentang *entrepreneur* telah banyak dilakukan di luar Negeri. terlebih lagi dalam mengatasi pengangguran (Matlay, 2008; Carre & Thurik, 2003; Carter & Collinson, 1999; Fayolle, Benoit & Narjisse, 2006; Jack & Anderson, 1999). Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Baldry (2016), dalam penelitiannya terdapat pengakuan bahwa ketentuan universitas yang ada di perguruan tinggi Afrika, membutuhkan perubahan pola pikir untuk meringankan masalah sosial seperti lulusan pengangguran. Disana menjelaskan bahwa sangat sedikit institusi yang menawarkan layanan karir, sehingga mempengaruhi prospek pekerjaan mereka. Pada studi ini penulis mengukur setiap variabel dengan memeriksa efek interaksi dari variabel demografis dan pendidikan dalam mempengaruhi kemungkinan para lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran. Kemudian penelitian lain terkait *entrepreneur* yang menawarkan implikasi kebijakan dan praktik bagi universitas dan pembuat kebijakan dalam desain kurikulum serta metode pembelajaran inklusif. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang pendidikan kewirausahaan dari konteks sosial (Louw, et al. 2003). Sedangkan Ahmad & Xavier, (2012), menganalisis struktur kewirausahaan di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, Jones, dkk. (2018) dalam hasil penelitiannya mengeksplorasi perilaku *entrepreneur* dan juga praktek bisnis dengan mengembangkan ekosistem dalam konteks afrika untuk mendukung *star up* bisnis para lulusan.

Sedang penelitian yang mengangkat internalisasi nilai *Performance Character* dalam membina karakter *entrepreneur*, masih jarang dilakukan. Adapun penelitian tentang kewirausahaan yang dilakukan di Indonesia baru mengkaji dari sisi penguatan karakter melalui PPK, melihat internalisasi nilai kewirausahaan terhadap motivasi kewirausahaan mahasiswa, melihat pendidikan karakter dalam

bingkai pembelajaran di Sekolah tertentu dan mengkaji upaya menumbuhkembangkan kewirausahaan di kalangan mahasiswa.

Penelitian-penelitian tersebut belum menerapkan *Effective Citizen Model* sebagai kerangka untuk membina karakter *entrepreneur* dengan menginternalisasikan nilai-nilai *Performance Character*, sehingga berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: *Internalisasi Nilai Performance Character dalam Membina Karakter Entrepreneur berbasis Effective Citizen Model*.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melampaui pembahasan yang dimaksud, maka ruang lingkup disertasi ini menitikberatkan pada internalisasi nilai *Performance Character* dalam membina karakter *entrepreneur* berbasis *Effective Citizen Model* melalui pembelajaran kewirausahaan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) dan perguruan tinggi umum. Dengan kata lain, secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana model internalisasi nilai-nilai *Performance Character* dalam membina karakter *entrepreneur* melalui pembelajaran kewirausahaan berbasis paradigma *Effective Citizen Model* dalam upaya membina karakter *entrepreneur* pada mahasiswa Institut Agama Islam Tasikmalaya dan Universitas Perjuangan Tasikmalaya?

Rumusan masalah dirinci dengan pertanyaan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana karakter *entrepreneur* mahasiswa Institut Agama Islam Tasikmalaya dan Universitas Perjuangan Tasikmalaya?
- 1.2.2. Bagaimana existing model pembelajaran kewirausahaan dalam membina karakter *entrepreneur*?
- 1.2.3. Bagaimana efektivitas model internalisasi nilai *Performance Character* berbasis paradigma *Effective Citizen Model* terhadap karakter *entrepreneur* mahasiswa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti dapat menentukan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui karakter *entrepreneur* mahasiswa Institut Agama Islam Tasikmalaya dan Universitas Perjuangan Tasikmalaya.
- 1.3.2. Untuk mengetahui existing model pembelajaran kewirausahaan dalam membina karakter *entrepreneur*.
- 1.3.3. Untuk mengetahui Bagaimana efektivitas model internalisasi nilai *Performance Character* berbasis paradigma *Effective Citizen Model* terhadap karakter *entrepreneur* mahasiswa

1.4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat menemukan strategi yang efektif dalam pembelajaran kewirausahaan untuk menginternalisasi nilai *Performance Character* sebagai upaya membina karakter *entrepreneur* berbasis paradigma *Effective Citizen Model* pada mahasiswa IAI Tasikmalaya dan Universitas Perjuangan Tasikmalaya.

Dalam pelaksanaannya, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang baik bagi guru, siswa, perguruan tinggi dan pembuat kebijakan.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Model internalisasi nilai performance character berbasis paradigma "effective citizen" memiliki beberapa manfaat teoritis, antara lain:

1. Memperkuat pengembangan karakter individu: Model ini membantu individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diinginkan, seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Dengan memperkuat nilai-nilai karakter ini, individu akan mampu mengembangkan karakter yang baik dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat.
2. Meningkatkan kualitas kepemimpinan: Paradigma "effective citizen" menekankan pada pentingnya kepemimpinan yang baik dan membangun kemitraan yang efektif dalam memajukan kebaikan bersama. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu akan memiliki kualitas kepemimpinan yang baik dan mampu memimpin dengan integritas dan empati.
3. Model ini membantu individu untuk memahami dan mempraktikkan karakter kinerja, seperti tekad, keuletan, etos kerja yang kuat, positif, cerdas

dan disiplin diri. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu akan dapat berpartisipasi secara aktif dalam memajukan kesejahteraan sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih baik.

4. Meningkatkan kualitas pendidikan: Model ini juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan, karena memperkuat karakter individu yang mampu belajar dengan lebih baik. Dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diinginkan, individu akan memiliki kualitas belajar yang lebih baik, seperti kemampuan untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

1.4.2. Bagi Praktisi

Model internalisasi nilai performance character berbasis paradigma "effective citizen" dapat membantu praktisi untuk mengembangkan karakter yang baik, meningkatkan kualitas profesionalisme, kepemimpinan, efektivitas kerja, kemampuan untuk beradaptasi, dan kepercayaan diri.

1.4.3. Bagi Pemangku Kebijakan

Bagi pembuat kebijakan, hasil ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian dan sumber informasi untuk membentuk pendidikan karakter *entrepreneur*.

1.4.4. Aksi Sosial

Dengan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diinginkan, praktisi sosial akan memiliki karakter yang kuat dan mampu menghadapi tantangan yang muncul dalam aksi sosial dengan lebih baik, sehingga meningkatkan keberhasilan aksi sosial yang dilakukan.

1.5. Struktur Organisasi Disertasi

Setiap bab dari penelitian ini memiliki struktur organisasi yang jelas. Susunan organisasi pada saat penulisan disertasi ini adalah bab pertama pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batas waktu dan batasan waktu. sistematika penulisan. Bab kedua menjelaskan penelitian tentang teori yang digunakan, isi penelitian teoritis adalah internalisasi nilai, teori pembinaan karakter, konsep dasar karakter, *Performance Character*, karakter *entrepreneur*, *Performance Character* dalam membina karakter *entrepreneur*

melalui pendidikan, pengertian kewirausahaan, tujuan kewirausahaan, dan paradigma *Effective Citizen Model*. Bab ketiga menjelaskan pendekatan pengumpulan data, metode dan teknik, tujuan dan objek penelitian, teknik inferensi data dan validasi data. Selain itu, pada bab keempat disajikan hasil pelaksanaan tindakan dan pembahasannya serta hasil pelaksanaan sementara tindakan dan pembahasannya. Dan bab lima menjelaskan tentang kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dari penelitian ini.